

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

##### **3.1.1. Tinjauan Umum tentang Dramaturgis**

##### **3.1.2. Interaksi simbolik sebagai Induk teori Dramaturgis**

Pendekatan Dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Dalam pengantar bukunya, *The presentation of self in everyday life*, yang dikutip oleh Deddy Mulyana oleh Goffman menyatakan :

“Perspektif yang digunakan dalam laporan ini adalah perspektif pertunjukan teater, prinsip-prinsipnya yang bersifat dramaturgis. Saya akan membahas cara individu... menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya dan segala hal yang mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukan di hadapan orang lain”.

Sebagai ilmuwan sosial menganggap pandangan-pandangan Goffman sulit dimasukan ke dalam suatu kategori karena dalam mengembangkan teorinya, Goffman menggunakan banyak sumber dan menciptakan perspektif sendiri yang khas. Ia memang seorang dramaturgis, tetapi juga memanfaatkan pendekatan interaksi simbolik fenomenologis schutzian, formalisme, simmelian, analisis semiotik dan bahkan fungsionalisme durkhaimen. (Mulyana, 2013 : 108)

Munculnya suatu studi tentang interaksi simbolik dipengaruhi oleh teori evolusi milik Charles Darwin. Darwin menekankan pandangan bahwa semua perilaku organisme, termasuk perilaku manusia, bukanlah perilaku yang acak,

melainkan dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka masing masing.

Teori evolusi juga menyatakan bahwa setiap organisme dan lingkungannya serasi dalam suatu hubungan dialektik. Artinya, cara lingkungan berpengaruh terhadap organisme antara lain dibentuk oleh alam, pengalaman lalu, dan aktifitas yang dilakukan organisme saat itu.

Menurut Meltzer “Interaksi Simbolik dianggap *relative* homogen, sebenarnya perspektif ini terdiri dari beberapa mazhab berdasarkan akar historis dan intelektual mereka”. (Mulyana, 2001 : 59)

Interaksi simbolik mengakui bahwa interaksi adalah suatu proses interpretatif dua arah. Salah satu fokus interaksi simbolik adalah efek dari interpretasi terhadap orang yang tindakannya sedang diinterpretasikan, oleh karena itu kita tidak saja harus memahami bahwa tindakan seseorang adalah produk dari cara mereka menafsirkan perilaku orang lain, namun juga bahwa interpretasi ini akan memberikan pengaruh pada individu yang tindakanya telah diinterpretasikan dengan cara-cara tertentu.

Interaksi simbolik merupakan pembahasan penting karena tidak bisa dilepaskan dari dramaturgi. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia. Maka, jika menyinggung mengenai masalah dramaturgi tidak lepas dari konteks interaksi simbolik. Interaksi simbolik dapat dikatakan berupa pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 68).

Menurut paham Interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupaya

menjawa pertanyaan tentang diri sendiri, Mahford kuhn menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial (Morrison, 2013 : 111)

Salah satu kontribusi interaksionisme simbolik, seperti dikemukakan Jones, adalah menjabarkan berbagai macam pengaruh yang ditimbulkan penafsiran orang lain terhadap identitas atau citra-diri individu yang merupakan objek interpretasi ini.

Dalam kaitan ini, perhatian Goffman adalah apa yang ia sebut “ketertiban interaksi” (*interaction order*) struktur, proses, dan produk interaksi sosial. Ketertiban interaksi muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan “keutuhan-diri.” Akan tetapi, seperti inti pemikiran kaum interaksionis umumnya, inti pemikiran Goffman adalah “diri” (*self*), yang dijabarkan lebih jauh oleh Goffman dengan cara yang unik dan memikat.

Lewat pendekatannya terhadap interaksi sosial, Goffman sering dianggap salah satu penafsir “teori diri” dari Mead dengan menekankan sifat simbolik interaksi manusia, pertukaran makna di antara orang-orang lewat simbol. Seperti dinyatakan Douglas, karya-karyanya melukiskan manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol, mendemonstrasikan apa yang dikomunikasikan manusia kepada manusia lainnya ketika mereka ber-interaksi dalam situasi sehari-hari.

Pandangan Mead tentang diri tampak dalam pandangan Goffman, khususnya pembahasan Mead tentang ketegangan antara diri yang spontan (“Aku” atau *I*) dan kendala-kendala sosial dalam diri. Ketegangan ini disebabkan perbedaan

antara apa yang orang harapkan dari kita untuk kita lakukan dan apa yang mungkin ingin kita lakukan secara Spontan. (Mulyana, 2013 : 112)

Varian-varian lain dari perspektif interpretif yang berakar pada teori Max Weber ini adalah teori Erving Goffman, teori Peter Berger dan Thomas Luckman yang bersifat konvergen dan saling melengkapi. Misalnya gagasan Mead yang telah dijabarkan lebih jauh oleh Schultz, sementara gagasan-gagasan Schultz juga dikembangkan lebih jauh oleh Berger, Luckman dan oleh Harold Garfinkel (Mulyana, 2001 : 63)

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 68). Perspektif ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek.

Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dalam bukunya yang berjudul “*Symbolic Interactionism; Perspective and Method*”, Blumer (dalam Puspa, 2011) menekankan tiga asumsi yang mendasari tindakan manusia, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimilikinya. (*Human being act toward things on the basic of the meaning that the things have for them.*)
- b. Makna tersebut muncul atau berasal dari interaksi individu dengan sesamanya. (*The meaning of the things arises out of the social interactions one with one's fellow*)

c. Makna diberlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya.

*(The meaning of things are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the thing he encounters).*

### **3.1.2 Kajian Dramaturgis**

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan teori Interaksionisme simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri.

Menurut Deddy Mulyana dalam buku Metode Penelitian Kualitatif : misi kaum Dramaturgis adalah memahami dinamika sosial yang menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. (Puspita, 2012 : 36)

Menurut RMA. Harymawan mengenai dramaturgi dalam buku Dramaturgi :

”Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi atau persetujuan drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu dramoi yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi dan sebagainya: dan “drama” berarti : perbuatan, tindakan.” (RMA.Harymawan, 1986 : 1).

Dramaturgi berasal dari bahasa Inggris *dramaturgy* yang berarti seni atau tehnik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater. Berdasarkan pengertian ini, maka dramaturgi membahas proses penciptaan teater mulai dari penulisan naskah hingga pementasannya.

Dalam pengertian yang lain, Tambayong dalam bukunya berjudul *123 Ayat Tentang Seni* menjelaskan dramaturgi itu kurang lebih adalah pola atau materi dasar seni pertunjukan dalam seni tradisi kebudayaan Yunani sejak 500 tahun SM, diterangkan bentuknya dalam dua ciri yang masing-masing kita kenal saat ini melalui gambaran topeng, yaitu “topeng menangis” untuk drama yang disebut tragedi, dan ”topeng tertawa” untuk drama yang disebut komedi (Suhariyadi, 2014 : 18)

Konsep dramaturgi Goffman ini lebih bersifat penampilan teateris, yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi.

Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol.

Pendekatan dramaturgi Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Pendekatan ini fokus pada cara individu melakukan sesuatu, bukan apa yang dilakukan, apa yang ingin dilakukan, atau mengapa melakukan hal itu (Mulyana, 2008: 107)

Untuk melakukan “pertunjukan” (*performance*) di hadapan khalayak. Sebagai hasil dari minatnya pada pertunjukan itu, Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi, atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung.

### **3.1.3. Panggung Pertunjukan**

Menurut perspektif dramaturgis kehidupan ini layaknya adalah sebuah teater, interaksi sosial yang sangat mirip dengan sebuah pertunjukan di atas panggung, dimana peran-peran yang dimainkan oleh para aktor.

Untuk memainkan peran tersebut biasanya sang aktor mengguakan atribut-atribut tertentu, seperti dalam mengenakan sebuah kendaraan, pakaian, aksesoris, dan lain sebagainya yang dibutuhkan sesuai peran dalam situasi tertentu. Aktor harus memusatkan pikiran agar ia tidak keseleo. lidah, menjaga kendali-diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Goffman melihat ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan.

Sedangkan di panggung belakang adalah keadaan di mana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton, sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi, bahwa dalam Dramaturgi tidak hanya ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) saja, tetapi juga meliputi panggung tengah (*middle stage*) (Mulyana, 2007 : 58).

### **3.1.3.1 Panggung Depan (*Front Stage*)**

Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *front* pribadi (*personal front*), dan *setting*, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan, tanpa setting, aktor biasanya tidak dapat melakukan pertunjukan.

Personal front ini mencakup juga bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor, misalnya berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, ciri-ciri fisik, dan sebagainya.

Ciri yang relatif tetap seperti ciri fisik (termasuk ras) dan usia biasanya sulit disembunyikan atau diubah, namun aktor sering memanipulasinya dengan menekankannya atau melembutkannya, Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi.

Sering ketika aktor melaksanakan perannya, peran tersebut telah ditetapkan lembaga tempat ia bernaung. Artinya, panggung depan dipilih alih-alih diciptakan, meskipun berbau struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi.

Ia berpendapat bahwa karena umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka dengan alasan :

1. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi, seperti meminum minuman keras, yang dilakukan sebelum pertunjukan, atau kehidupan masa lalu,
2. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut.
3. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya.
4. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak.
5. Aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya, aktor mungkin perlu menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundangan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung. Umumnya aktor, berkepentingan menyembunyikan semua fakta itu dari khalayak

Aspek lain dalam dramaturgi di panggung depan adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya.

Goffman mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depannya. Orang mungkin memainkan suatu peran, meskipun ia enggan akan peran tersebut, atau menunjukkan keengganannya, untuk memainkannya padahal ia senang bukan kepalang akan peran tersebut.

Menurut Goffman, ketika orang melakukan hal semacam itu, mereka tidak bermaksud membebaskan diri sama sekali dari peran sosial atau identitas mereka yang formal itu, namun karena ada peran sosial dan identitas yang menguntungkan mereka. (Mulyana, 2013 : 114)

### **3.1.3.2. Panggung Tengah (*Middle Stage*)**

Middle Stage merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan segala atribut atau perlengkapan untuk ditampilkan di panggung depan (Mulyana, 2008: 58).

Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di atas panggung, untuk menutupi identitas aslinya. panggung ini disebut juga panggung pribadi, yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. panggung ini juga yang menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu tata rias, peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa. (Diana, 2012 : 40)

### 3.1.3.3. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di Wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan Wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.

Panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, Panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh karena itu, khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keadaan darurat. Suatu pertunjukan akan sulit dilakukan bila aktor membiarkan khalayak berada di panggung belakang.

Dipanggung inilah aktor bisa bertindak dengan cara yang berbeda dengan apa yang ditampilkannya di panggung depan, di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan “palsu” dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

## **3.2. Metode Penelitian**

### **3.2.1. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif agar data yang diperoleh mengandung makna, karena makna adalah data yang sebenarnya, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi melainkan lebih menekankan pada makna itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif sendiri berarti metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

“Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah” (Moleong, 2007:5)

Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, dan gejala. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). (Sugiyono, 2017 ; 9)

Dalam tradisi penelitian kualitatif menolak kuantifikasi aspek aspek perilaku manusia dalam proses memahami perilaku, penelitian kualitatif merujuk pada aspek kualitas atau alamiah dari subjek penelitian.

Sehingga dengan berbagai penyederhanaan penelitian kualitatif sering diasosiasikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan hitungan. Kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara nonstatistik.

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam dalamnya melalui pengumpulan data banyaknya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong (2001 : 3) dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” menyatakan : “Metode penelitian kualitatif di definisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.”

### **3.2.2. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Nasution (1992:54) dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri dengan memasuki lapangan. Pada umumnya, peneliti akan berkenalan atau berinteraksi secara angung dengan objek penelitian. Peneliti sendiri menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui pengamatan atau wawancara. (prastowo, 2010:34)

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **3.2.2.1. Studi Pustaka**

“Studi Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.” (Sarwono, 2010:34-35:)

Dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan menyebutkan ciri-ciri utama studi kepustakaan, yaitu :

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (eyewitness) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula.
2. Data pustaka bersifat ‘siap pakai’ (readymade). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia dipergustakaan.
3. Data pustaka umumnya adalah sumber sukender, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).” (Zed, 2008:4-5)

Upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau peneliti lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

### **1. Referensi buku**

Referensi buku adalah buku yang dapat memberikan keterangan topik perkataan, data statistik, pedoman, riwayat orang-orang terkenal. Pelayanan referensi adalah pelayanan dalam menggunakan buku-buku referensi dan disebut “koleksi referensi”, sedangkan ruang tempat penyimpanan disebut ruang referensi karena sifatnya dapat memberikan petunjuk harus selalu tersedia di perpustakaan sehingga dapat dipakai oleh setiap orang pada setiap saat.

### **2. Skripsi peneliti terdahulu**

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Peneliti mengangkat penelitian ini tentang pengelolaan kesan, untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan Dramaturgi baik dari pengelolaan kesan atau resensi diri.

### **3. *Internet Searching***

Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara online atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Peneliti mendapatkan data secara online diantaranya melalui alamat website, jurnal-jurnal elektronik, berita-berita online dan lain-lain.

### 3.1.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni:

#### 1. Observasi Partisipatif Pasif

Observasi partisipatif pasif adalah sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Yaitu langsung berhubungan dengan informan secara langsung namun tidak mendalam, dalam penelitian ini peneliti terlibat dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan dalam sumber data penelitian.

Menurut Susan Stainback (1988) dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D menyatakan :

“Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.” (Sugiyono, 2009:227)

Dalam observasi ini, peneliti termasuk kategori partisipasi pasif (*passive participation*) yang dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang sedang diamati, tetapi tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut dan hanya melakukan pengamatan.

## **2. Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur interview*)**

Dalam sebuah penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah satunya adalah melalui wawancara. Menurut Susan Stainback (1988) dalam buku *Memahami Penelitian Kualitatif* mendefinisikan wawancara sebagai berikut :

“Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi”. (Sugiyono, 2012:72)

Maka, dalam hal ini peneliti pun peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur yang sudah termasuk ke dalam kategori *in depth interview* dimana pelaksanaannya lebih bebas serta tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya dalam melakukan wawancara. (Sugiyono. 2017 ; 233)

## **3. Dokumentasi**

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi. Dalam buku *Memahami Penelitian Kualitatif* menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut: “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” (Sugiyono, 2012:82).

### 3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan yaitu dengan cara purposive sampling. Menurut Sugiyono teknik purposive sampling adalah “Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu serta teknik ini memudahkan peneliti, karena peneliti langsung mengambil sumber data dari orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random”. (Sugiyono, 2010 : 52).

Menurut Lincon dan Guba (1985) mengemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik spesifikasi sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya, Ciri-ciri khusus sampel *purposive*, yaitu :

1. *Emergent sampling design*/sementara
2. *Serial selection of sample units*/ menggelinding seperti bola salju (*snowball*)
3. *Continous adjusment or focusing of the sample*/disesuaikan dengan kebutuhan
4. *Selection to the point of redundancy*/dipilih sampai jenuh. (Lincol dan Guba, 1985)

Jadi, penentuan sample dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lain yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) bahwa :

*“if the purpose is to maximize information, then sampling is terminated when no new information is fourth coming from newliy sampled units; this redundancy is the primary criterion”* Dalam hubungan ini S. Nasution (1988) menjelaskan bahwa penelitian unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf ”redundancy” (datanya telah jenuh, ditambah sampel lagi tidak memberikan informasi yang baru).

### **3.2.3.1 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang terpilih. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan memilih informan yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dan berdasarkan kebutuhan peneliti dan tujuan dari penelitian. Adapun yang menjadi *Key Informan* dan informan penelitian adalah sebagai berikut.

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai subjek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai subjek penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini informan pernelitian adalah seorang *crossdresser* pria (MtF) dan pasangan informan sebagai informan pendukung yang telah lama bergabung dan berkecimpung di dunia cosplay, selanjutnya peneliti menjadikannya sebagai informan pendukung yang benar-benar paham dibidangnya.

**Tabel 3.1.****Informan Pendukung**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	Fadhilah Arianto (Dilla)	22	Mahasiswi	Pasangan Mitchell Febriyanto
<b>2</b>	Shinta Indriyani (Sasha)	23	Wiraswasta	Pasangan Dewa Koswara
<b>3</b>	Tiffany Putri (Tiffany)	22	Mahasiswi	Pasangan Ramadhan
<b>4</b>	Eko Rahim Surkawa	23	Wiraswasta	Pengamat Cosplay

*Sumber : Peneliti 2019***Tabel 3.2.****Informan Kunci**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Lama Crossdress</b>
<b>1</b>	Mitchell Febrianto	21	Hairstylist/Make up artist	4 Tahun
<b>2</b>	Dewa Koswara	23	Wiraswasta	3 Tahun
<b>3</b>	Ramadhan	22	Mahasiswa	2 Tahun

*Sumber : Peneliti 2019*

Informan diatas terpilih dari beberapa anggota komunitas *Cosplay* Bandung yang berada di kota Bandung dan juga sering melakukan *Crossplay* dan juga memiliki pasangan dalam kehidupanya, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun untuk pemilihan tempat penelitian langkah awal ini, peneliti melakukan observasi pasif terlebih dahulu di salah satu event Jepang yang ada di kota Bandung yakni “Bandung *Wonderland*” pada tanggal 31 Maret 2019 yang digelar di teater tertutup Dago Tea House.

Dimana pada melakukan tahap observasi pertama peneliti berkenalan dengan pelaku *crossdresser* untuk menjelaskan tujuan dari penelitian ini. Alasan dipilihnya tiga anggota tersebut karena informan tersebut memiliki pengalaman yang lebih mengenai *cosplay* dan juga dalam ber-*crossdress* informan tersebut totalitas dalam melakukan peranya sebagai lawan jenis. Peneliti nantinya akan bertemu langsung dengan 3 informan tersebut di suatu tempat yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

### 3.2.4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, seperti dinyatakan oleh Miles and Huberman (1984), bahwa :

*“The most serious and central difficulty in the use of central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate. Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik.”* (Sugiyono, 2012:88)

Selanjutnya masih dalam buku yang sama, Nasution menyatakan bahwa:

“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.” (Sugiyono, 2012:88)

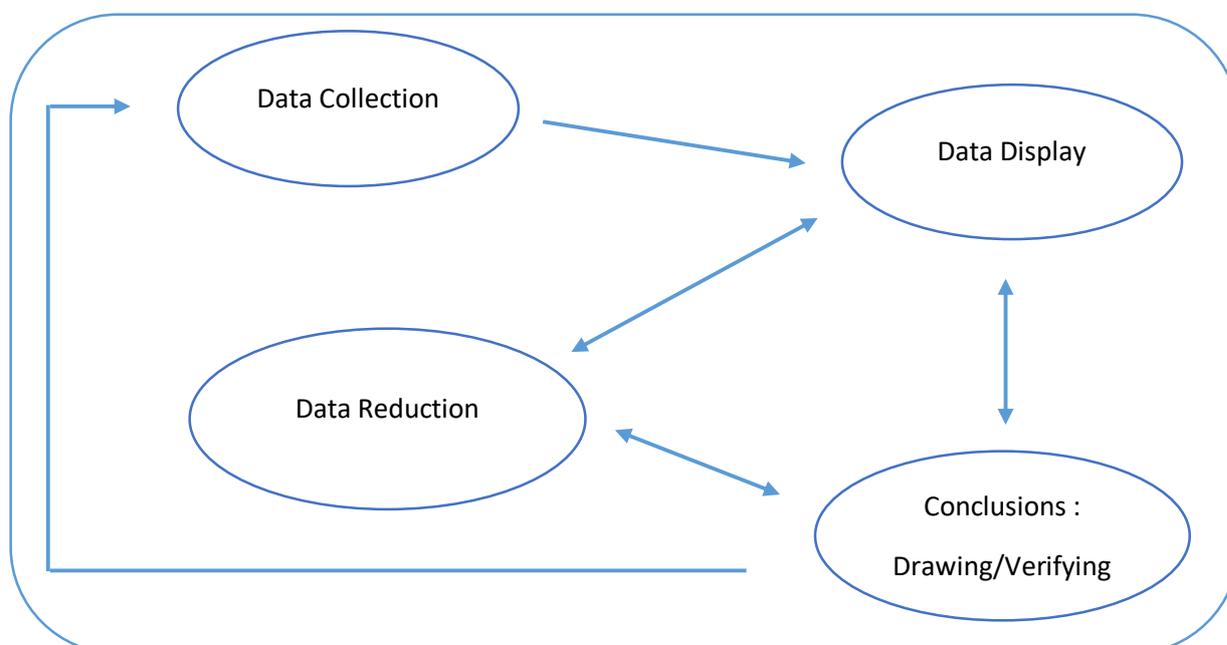
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Kemudian data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis, dipihak lain, analisis data kualitatif (seiddel, 1998), prosesnya berjalan sebagai berikut :

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah dan mengklasifikasikan
3. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Milles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. (Sugiyono, 2012:91)

Miles and Huberman melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 3.1 K omponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif**

*Sumber : Buku “Memahami Penelitian Kualitatif” (Sugiyono, 2012:92)*

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

**1. Reduksi Data (Data reduction)** : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

**2. Pengumpulan Data (Data collection)** : Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

**3. Penyajian Data (Data Display)** : Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

**4. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/verification)** : Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

**5. Evaluasi** : Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian. Tahapan-tahapan analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling pisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lain. Analisis dilakukan secara berkelanjutan dari awal sampai akhir penelitian, untuk mengetahui pengelolaan kesan *crossdreser cosplay* pria di komunitas *cosplay* Bandung.

### 3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (Uji Validitas) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. (2010 : 270)

#### 1. Triangulasi,

Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2010: 270-274).

Pada penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan jawaban yang disampaikan oleh informan pendukung dengan informan kunci untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai serta melakukan observasi dan kemudian melakukan wawancara sehingga terdapat kecocokan data yang akurat.

“Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.” (Sugiyono, 2009:273) Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Sebagaimana uraiannya dibawah ini :

### **1) Triangulasi Sumber Data**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

### **2) Triangulasi Teknik**

Pengumpulan Data Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

### **3) Triangulasi Waktu**

Pengumpulan Data Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 2009).

## 2. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-*review* persepsi.

Pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2001:334) Pada penelitian ini diskusi dengan teman sejawat dilakukan berdiskusi dengan Jehan yang merupakan teman peneliti yang mengambil metode yang sama yakni dramaturgi, serta berdiskusi dengan teman seperjuangan tentang pengelolaan kesan *crossdresser cosplay*, dan mendengar beberapa masukan sehingga penelitian dapat terarah.

## 3. Membercheck

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2010:129-130). Dalam penelitian ini membercheck dilakukan langsung kepada informan kunci yang paham mengetahui kegiatan *crossdress cosplay* ini.

### **3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **3.3.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu di tater tertutup Dago Tea House Jln. Bukit Dago Utara III No.9 Dago, Coblong kota Bandung pada saat *event* Jepang yang bertajuk “Bandung *Wonderland*”, dan melakukan wawancara di berbagai tempat di kota Bandung dan Cimahi sesuai kesepakatan antara Peneliti dan Informan diantaranya Balai Kota Bandung, BEC Mall, Antapani, Gedebage (Kediaman pasangan informan) Cimahi (kediaman Pengamat Cosplay) dan wawancara via Telepon.

#### **3.3.2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (Enam) bulan terhitung mulai bulan Februari 2019 sampai Agustus 2019, dengan time schedule waktu penelitian sebagai berikut.

